

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Organisasi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah organisasi yang sangat penting di dalam mengelola individu, baik mengelola peserta didik maupun mengelola tenaga pendidik. Maka dari itu di dalam mengelola sebuah organisasi atau institusi pendidikan perlu melibatkan seluruh pihak seperti melibatkan pemimpin, karyawan dan terutama guru sebagai ujung tombak dari suatu organisasi.

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Guru dibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda karena guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Menurut Supardi (2013, 7) guru adalah salah satu sumber daya organisasi, yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan sebuah pendidikan. Hal ini dikarenakan guru dianggap sebagai suatu aset yang sangat penting yang bergerak secara langsung di lapangan dalam menjalankan roda pendidikan. Kualitas keberhasilan sekolah di sebuah organisasi pendidikan juga ditentukan oleh kualitas guru di tempat tersebut. Maka dari itu setiap insan guru diharapkan dapat

menjalankan fungsi serta perannya sebagai tenaga profesional dan dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru baik sebagai pengajar, pendidik maupun sebagai administrator yang profesional.

Dalam Undang-Undang 2003 Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39, 40 dan 42 dinyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya, memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Wrightman, (dalam Usman, 2006: 4) Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya. Selain perannya fungsi guru juga merupakan hal penting dalam proses belajar, sedangkan Sanjaya (2008, 24) menyebutkan fungsi-fungsi guru secara umum, antara lain yaitu: merencanakan tujuan belajar, mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, memimpin, yang meliputi memberikan motivasi, mendorong, dan memberikan stimulus pada siswa, mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

Hubungan guru dan murid menentukan kondisi relasional tertentu sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan yang peduli (Louis et al, 2016). Sifat hubungan guru dan murid menentukan tahap untuk kepedulian dan dukungan akademis di sekolah, karena siswa hanya belajar dari guru yang menciptakan hubungan pribadi yang sehat. Kekuatan hubungan guru dan murid yang positif sangat penting dalam situasi di dalam kelas. Koneksi positif akan menciptakan modal sosial, atau jaringan hubungan yang mendukung dan diperlukan untuk kegiatan akademis yang efektif yang terjadi di dalam ruang kelas (Louis et al, 2016).

Peran dan dukungan seorang guru di dalam kelas akan mempengaruhi prestasi belajar siswanya. Menurut Winkel (2004, 193 ) prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan menurut Nasution (1987) prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seorang siswa belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar siswa merupakan tingkat pemahaman yang dimiliki siswa dalam menerima informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilannya dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai pada rapor untuk setiap mata pelajaran setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat

diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar.

Menurut pendapat diatas secara umum dapat kita simpulkan bahwa guru mempunyai peran yang sangat besar terhadap murid walaupun murid merupakan satu pribadi dari latar belakang yang berbeda tetapi ketika murid berada di sekolah dia akan menjadi anak asuh sang guru yang secara tidak langsung dia mengikuti pola dan ajaran sang guru sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Kualitas dari seorang peserta didik ditentukan dengan seberapa berkualitasnya tenaga pendidik. Seorang pendidik ataupun tenaga kependidikan dituntut untuk profesional di dalam bidang mereka. Selain itu tenaga pendidik harus memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan dimana mereka harus memiliki kecakapan, keahlian dan kemahiran dalam bidang mereka. Seperti yang dikutip dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Kemampuan profesi merupakan salah satu unsur penunjang bagi guru dalam menghasilkan sebuah kinerja yang baik.

Kinerja adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu Wirawan (2009). Kinerja guru yang baik dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi kriteria kompetensi yang harus dimilikinya. Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran seperti bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan

serta mengevaluasi pembelajaran adalah contoh kriteria dalam melihat apakah peran dan fungsi guru berjalan baik atau tidak sehingga secara umum dari teori kinerja ini dapat kita artikan bahwa peran dan fungsi guru merupakan bagian dari kinerja guru.

Kinerja guru dan kemampuan profesionalismenya tidak terlepas dari seberapa besar pengaruh pemimpin dalam mendorong, memotivasi, bahkan meyakinkan untuk terus berupaya semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan yang diinginkan, oleh karena itu seorang pemimpin yang baik dalam hal ini kepala sekolah akan terus berupaya mengajak dan mendorong rekan-rekan guru untuk bersama-sama terus meningkatkan profesionalisme mereka agar kinerja mereka lebih optimal dan maksimal. Tentu saja banyak sekali faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kinerja guru yang antara lain adalah gaya kepemimpinan Hidayat dan Asroi (2013, 9).

Wahjosumidjo (2007) menjelaskan bahwa dalam menjalankan tugas dan fungsi kepemimpinan, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan untuk menggerakkan, mengerahkan, membimbing, melindungi, membina, memberi teladan, memberi dorongan, dan memberi bantuan terhadap semua sumber daya manusia yang ada di suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan kepala sekolah juga menentukan keberhasilan sekolah mencapai tujuan satuan pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Wahjosumidjo (2007, 17) Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha kearah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Mewujudkan tujuan organisasi sekolah kepala

sekolah sebagai pemimpin di sekolah harus mampu melaksanakan kepemimpinannya dengan baik, salah satunya yaitu mampu menggerakkan bawahan (guru, tenaga kependidikan, dan siswa) untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Fungsi kepemimpinan menurut Handoko, T.H, (2003, 8) yaitu menangani antar segi pribadi, segi hubungan antar manusia di dalam satu ikatan kerja. Selanjutnya dikatakan bahwa memimpin berhadapan dengan manusia, dengan hasrat dan keinginannya, dengan sikap dan tindak tanduknya, baik sebagai perorangan maupun didalam kelompok. Seorang pemimpin berkaitan erat dengan motivasi, penggunaan pendekatan, tipe kepemimpinan dan *caring*, sehingga fungsi kepemimpinan diatas dapat diartikan bahwa pemimpin bukan hanya sekedar memberi tugas dan memerintah tetapi memiliki sikap yang peduli dan melayani.

Menurut (Louis et al, 2016) *Caring principal leadership* (kepemimpinan kepala sekolah yang peduli) kepala sekolah bukan hanya tentang masalah kepemimpinan seseorang tetapi sebuah tindakan atau dukungan yang dilakukan untuk guru dan murid-muridnya. Hal ini dapat terjadi jika di dalam sekolah tersebut memiliki *low mobility* yang artinya sekolah tersebut lebih stabil dari sisi guru dan murid yang keluar dan masuk ke dalam sekolah tersebut sehingga hubungan yang terjalin diantara kepala sekolah, guru dan murid bukan hanya sekedar rekan kerja melainkan ada satu rasa percaya karena hubungan yang dekat antara kepala sekolah, guru dan murid.

Kepemimpinan efektif adalah pemimpin yang memiliki sikap peduli dan melayani hal ini merupakan prasyarat vital bagi kelangsungan hidup dan

keberhasilan suatu organisasi. Demikian juga dalam dunia pendidikan, pendidikan adalah suatu sistem, dimana antara komponen satu dengan yang lain saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini komponen guru dan kepala sekolah memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Perilaku guru akan dipengaruhi oleh perilaku kepala sekolah.

Salah satu contoh berita yang peneliti baca di koran Kompas ratusan siswa SMAN 1 Ciomas, Kabupaten Serang, Senin (19/9/2011) terlantar dan tidak melakukan aktivitas belajar, karena guru di sekolah tersebut terlibat konflik dengan kepala sekolah. Oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan peduli kepada guru-gurunya akan mempengaruhi perilaku guru menjadi baik juga, misalnya menjadi percaya diri, loyal, dan termotivasi untuk melaksanakan tugas secara optimal karena didukung oleh kepala sekolah.

Dari pendapat tersebut bisa kita lihat bahwa kepemimpinan kepala sekolah juga berperan dalam meningkatkan semangat kerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga guru dapat mengajar dengan baik dan tercipta hubungan kerja yang harmonis dan menyenangkan. Dengan demikian guru akan lebih bersemangat dalam membina siswa baik akademik maupun non akademiknya. Selain itu kepala sekolah harus mampu membawa lingkungan kerja yang produktif dan memuaskan bagi guru, sehingga pada akhirnya guru mampu menciptakan kondisi belajar yang baik bagi siswa dan prestasi siswa akan meningkat.

Sekolah XYZ, Jakarta adalah sekolah berstandar Nasional dengan bahasa pengantar berbasis pada tiga bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Mandarin,

dan Bahasa Inggris yang didirikan sejak tahun 1998 oleh sekumpulan ibu-ibu gereja yang terpanggil dan tergerak untuk melayani dalam bidang pendidikan.

Dengan adanya visi dan misi yang sama, untuk menciptakan sebuah pendidikan semua kalangan dengan berlandaskan agama Kristen dan menjadikan murid sebagai pusat perhatian mereka, maka ibu-ibu yang awalnya berteman di gereja mencoba membangun Sekolah XYZ yang bermula dari sebuah rumah di kawasan Puri Indah, Jakarta Barat.

Pada tahun 2003 Sekolah XYZ membangun sebuah gedung sekolah di dalam Perumahan Permata Buana seiring dengan berjalannya waktu Sekolah XYZ sekarang mempunyai empat gedung sekolah yang di sebut dengan gedung PB 1 (*todler primary 3*), gedung PB 2 (*primary 4 secondary 8*), gedung PB 3 (*secondary 9-12*) serta gedung Sekolah XYZ cabang Cibubur.

Sekolah XYZ merupakan sekolah nasional yang bekerja sama dengan *Cambridge Curriculum International* atau biasa kita sebut dengan sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama. Menariknya dari sekolah ini adalah jika pada umumnya sekolah hanya memiliki kepala sekolah dan wakil kepala sekolah maka di sekolah ini dapat kita temukan tiga pemimpin yaitu *Head Of School* yang bertugas untuk mengontrol dan menelaraskan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan antar gedung sekolah, berikutnya mereka mempunyai *Principal Academic* yang bertugas untuk menangani bidang akademi siswa dan kinerja guru serta yang berkomunikasi dengan orangtua jika terjadi suatu masalah, dan yang terakhir terdapat Kepala Sekolah Nasional yang bertugas menangani sekolah XYZ dalam administrasi serta berurusan dengan pemerintahan. Dengan adanya tiga pemimpin di dalam



satu gedung terkadang membuat bingung guru yang baru masuk ke dalam sekolah XYZ, siswa serta orangtua yang menjadi bagian organisasi sekolah.

Meskipun Sekolah XYZ masih baru berkembang tetapi guru-guru senantiasa didorong untuk terus mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan di dalam sekolah maupun di luar sekolah, pada kenyataannya kinerja guru belum mencapai hasil yang maksimal, hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada lima guru dari berbagai tingkat, termasuk wali kelas serta *team leader*. Kriteria-kriteria yang mencakup kemampuan guru dalam mengajar mulai dari latar belakang pendidikan, persiapan mengajar, prestasi belajar siswa serta bagaimana cara kepala sekolah berinteraksi dengan guru, selain melakukan wawancara peneliti juga mengadakan pengambilan data dari HRD. Dari hasil observasi sementara melalui metode wawancara dan pengambilan data maka peneliti mendapatkan hasil bahwa hanya 32% guru yang memenuhi syarat menjadi seorang guru sehingga dapat dilihat sebagian guru di Sekolah Dasar XYZ memiliki latar belakang yang berbeda dari syarat yang ditentukan, dalam hal ini sekolah bertanggung jawab mengembangkan kinerja guru melalui adanya figur kepala sekolah.

Bimbingan, pelatihan dan pengembangan guru dari arahan kepala sekolah dasar XYZ sangat di perlukan untuk meningkatkan kinerja guru karena guru merupakan ujung tombak di dalam proses belajar dan mengajar. Kinerja guru yang tidak maksimal merupakan salah satu kelemahan dalam prestasi belajar siswa sehingga bagi peneliti hal ini menarik untuk diteliti lebih dalam apakah ada pengaruh *caring leadership*, kinerja guru, dan academic support terhadap prestasi belajar siswa di sekolah XYZ.

## 1.2 Batasan Masalah

Permasalahan di lingkungan sekolah dasar adalah permasalahan yang kompleks sehingga peneliti membatasi permasalahan yang ada di Sekolah dasar XYZ melalui prestasi belajar (raport akhir) tingkat sekolah dasar dari kelas empat sampai dengan kelas enam yang berada di dalam gedung PB2 dengan menekankan pada permasalahan pengaruh *caring leadership*, kinerja guru, *academic support* dalam prestasi belajar siswa sekolah dasar XYZ.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *caring leadership* di sekolah dasar XYZ berpengaruh terhadap kinerja guru?
- 2) Apakah *caring leadership* di sekolah dasar XYZ berpengaruh terhadap *academic support*?
- 3) Apakah kinerja guru di sekolah dasar XYZ berpengaruh terhadap *academic support*?
- 4) Apakah *academic support* di sekolah XYZ berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui adanya pengaruh *caring leadership* terhadap kinerja guru.
- 2) Untuk mengetahui adanya pengaruh *caring leadership* terhadap *academic support*.
- 3) Untuk mengetahui adanya pengaruh kinerja guru terhadap *academic support*.
- 4) Untuk mengetahui adanya pengaruh *academic support* terhadap prestasi belajar siswa.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, peneliti berharap ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yang antara lain adalah sebagai berikut ini:

- 1) **Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan dan memperdalam ilmu pengetahuan para pembaca tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah yang peduli dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar.

- 2) **Manfaat Praktis**

Beberapa manfaat praktis yang diharapkan oleh peneliti adalah:

- a) Dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi Sekolah XYZ untuk meninjau kebijakan dan *caring leadership* terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar XYZ.
- b) Sekolah dapat menerapkan *caring leadership* terhadap guru dan siswanya dalam organisasi sekolah dasar XYZ.

- c) Sekolah dapat mengembangkan kinerja guru dan *academic support* di dalam organisasi sekolah dasar XYZ.

